

Kontribusi Aktivistis Masjid Lautze 2 Bandung dalam Merangkul Muallaf Tionghoa Tahun 2016-2021

Ilham Muhamad Nurjaman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ilhammuhamadn79@gmail.com

Setia Gumilar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
setiagumilar@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Nurjaman, Ilham Muhamad dan Gumilar, Setia. (2021). Kontribusi Aktivistis Masjid Lautze 2 Bandung dalam Merangkul Muallaf Tionghoa Tahun 2016-2021. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 4: pp 429-435. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13193>

Article's History:

Received July 2021; Revised August 2021; Accepted November 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Lautze 2 Mosque in Bandung was established in January 1997. The location of Lautze 2 Mosque is on Jl. Tamblong number 27 Bandung City. Lautze 2 Mosque is a branch of Lautze 1 Mosque in Jakarta. Lautze 2 Mosque in Bandung has its uniqueness, especially in the architecture of the building. Lautze 2 Mosque, conceptualized in the shape of a temple. The red, yellow, and gold paint colors that adorn the walls of the Lautze 2 Mosque reflect Chinese culture. In addition to the paint color, the ornaments that adorn the mosque also have a Chinese nuance. From 2016 to 2021, there were 151 who took the oath of faith at the Lautze 2 Mosque. In addition to religious activities, the Lautze 2 Mosque always held social programs. One of them is the iftar program and on the road a thousand dates. This activity was supported by various parties, one of which was the Salman Charity House. Not only Muslims who support this, but even many interfaith also donate to keep this activity. In writing this article, the theory used is the racial theory proposed by Murtadha Muttahari. According to him, the leading cause of historical progress is certain races.

Keywords: Mosque, Lautze 2, Chinese, Convert, Contribution.

Abstrak:

Mesjid Lautze 2 Bandung berdiri pada bulan Januari tahun 1997. Letak Masjid Lautze 2 berada di Jl. Tamblong nomer 27 Kota Bandung. Masjid Lautze 2 merupakan cabang dari Masjid Lautze 1 yang berada di Jakarta. Masjid Lautze 2 Bandung, memiliki keunikan tersendiri, khususnya dalam arsitektur bangunannya. Masjid Lautze 2, dikonseptualisasikan seperti kelenteng. Warna cat merah, kuning, dan emas yang menghiasi dinding Masjid Lautze 2, mencerminkan budaya Tionghoa. Selain warna cat, ornamen-ornamen yang menghiasi mesjid pun bernuansa Tionghoa. Sejak tahun 2016 sampai tahun 2021, terdapat 151 yang berikrar sahadat di Masjid Lautze 2. Selain kegiatan keagamaan, Masjid Lautze 2 pun selalu mengadakan program-program sosial. Salah satunya adalah program iftar dan on the road seribu kurma. Kegiatan tersebut, disuport oleh berbagai pihak salah satunya oleh Rumah Amal Salman. Bukan hanya muslim saja yang mendukung tersebut, bahkan lintas iman pun banyak yang

menyumbang untuk meng support kegiatan tersebut. Dalam penulisan artikel ini, teori yang digunakan adalah teori rasial yang dikemukakan oleh Murtadha Muttahari. Menurutnya bahwa penyebab utama kemajuan sejarah adalah ras-ras tertentu.

Kata Kunci: Mesjid, Lautze 2, Tionghoa, Muaf, Kontribusi.

PENDAHULUAN

Apabila melihat jauh ke belakang, keberadaan masjid sudah ada sejak masa awal adanya Islam atau sejak masa Rasulullah Saw. Dalam catatan kitab Sirah Rasulullah karya Syekh Al-Misri, masjid yang pertama dibangun oleh Rasulullah Saw adalah masjid Quba. Beliau membangun masjid ketika melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Masjid tersebut dibangun di perkampungan Bani Amru bin Auf selama 14 hari (Al-Mishri, 2014). Fungsi masjid pada masa itu, bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah shalat saja, tetapi di sisi lain fungsi masjid kala itu dijadikan juga sebagai tempat membina umat dan halaqah-halaqah keilmuan. Masjid pada masa Rasul dibangun dengan sederhana, belum memiliki arsitekrut yang megah. Seiring berkembangnya Islam dan ilmu pengetahuan salah satunya ilmu arsitektur. Baru ketika masa Khulafaurasyidin arsitektur pembangunan masjid mulai dikenalkan.

Fungsi masjid ketika masa awal islamisasi, bukan hanya dipakai sebagai tempat ibadah shalat umat muslim saja, tetapi kala itu dijadikan juga sebagai sarana islamisasi masyarakat Nusantara. Seperti halnya masjid yang dibangun oleh Syarif Hidayatullah atau Syekh Sunan Gunung Djati. Salah satu peninggalan sejarah Syekh Syarif Hidayatullah adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Atika, 2020).

Syekh Sunan Gunung Djati, membangun masjid tersebut melibatkan berbagai elemen masyarakat, bahkan termasuk salah satu walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Djati pun, mengundang seorang arsitektur dari Demak yang bernama Sepat dalam pembangunan masjid ini. Masjid Sang Cipta Rasa dibangun dengan arsitektur yang unik. Letak posisi Masjid Cipta Rasa berdekatan dengan Keraton Pakungwati, yang berada di sebelah barat alun-alun Keraton Kasepuhan. Bahkan Masjid Sang Cipta Rasa, sering pula disebut Masjid Pakungwati karena letaknya yang berdekatan dengan Pakungwati. Terdapat Sembilan pintu Masjid Sang Cipta Rasa, hal tersebut menunjukkan bilangan Walisongo. Keunikan lain Masjid Sang Cipta Rasa yaitu atapnya berbentuk persegi panjang dan limsan tiga tumpuk. Masjid Sang Cipta Rasa dibangun oleh Sunan Gunung Djati, dengan tujuan sebagai sarana dakwah islamisasi kala itu. Karena menurutnya, kehadiran masjid di tengah-tengah masyarakat sangatlah penting (Hernawan & Kusdiana, 2020).

Hubungan masyarakat Tionghoa dengan Nusantara sudah terjadi sebelum Islam masuk ke Nusantara. Hubungan pun berlanjut ketika masa perkembangan Islamisasi, salah satunya pada masa Wali Songo. Yaitu seperti fakta sejarah masih di kawasan Cirebon seperti penjelasan di atas. Di kawasan Makam Syekh Syarif Hidayatullah terdapat beberapa keramik bercorak Tionghoa, yang menjadi hiasan bangunan arsitektur kawasan makam. Hal tersebut menunjukkan, bahwa kala itu sudah adanya hubungan antara Nusantara dan Tionghoa, salah satunya adalah hubungan dagang (Syafei, 2018).

Fakta lain, yang menunjukkan adanya hubungan Nusantara dengan Cina sejak masa islamisasi ialah adanya rombongan dari Cina yang di pimpin oleh seorang tokoh yang bernama Cheng Ho. Ia berlayar ke Nusantara dengan para rombongannya untuk melakukan diplomasi politik, salah satunya ke kerajaan yang ada di Tanah Jawa. Salah satu rombongan yang ikut dengan armada Cheng Ho adalah Syekh Quro. Ia adalah seorang ulama yang berasal dari Champa. Dalam perjalannya ke Nusantara bersama Cheng Ho, Syekh Quro memilih untuk berhenti di salah satu pelabuhan yang ada di daerah Jawa Barat. Syekh Quro melanjutkan perjalannya ke daerah Karawang dan menyebarkan agama di daerah Karawang. Dan disanalah ia menjadi seorang tokoh ulama besar, sehingga kala itu, menjadi sorotan Kerajaan Padjajaran.

Kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia berlanjut pada masa Kolonial Belanda. Sekitar tahun 1766, jumlah orang Tionghoa yang masuk ke Indonesia semakin banyak. Tetapi, orang-orang Tionghoa mengalami peningkatan juga yang masuk Islamnya. Sehingga agama Islam dalam pandangan orang Tionghoa tidak asing lagi (Mardotillah & Hendro, 2020).

Fakta lain yang menunjukkan sudah adanya hubungan antara China dengan Indonesia, adalah diperkuat oleh salah satu teori masuknya ke Indonesia yaitu teori Indo-Cina. Fakta yang dibangun dalam teori Indo Cina, pertama mengambil atau merujuk dari peristiwa pemberontakan Canton yang terjadi pada tahun 877 M. dalam peristiwa tersebut terjadi banyak korban, hingga mencapai kurang lebih 120.000 orang para pedagang muslim tewas dalam pertempuran tersebut. Hingga banyak dari mereka yang melarikan diri ke kawasan Asia Tenggara salah satunya yaitu ke Aceh dan Tanah Jawa (Hidayat, 2017). Fakta kedua yang dibangun dalam teori ini

ialah membandingkan batu nisan Fatimah Binti Maemun di Sumatera dengan batu nisan Phang-rang yang berada Champa. Dengan bukti-bukti tersebut, Fatimi menyimpulkan bahwa Islam datang ke tanah Melayu dan Jawa berasal dari Indo-Cina.

METODE

Metode penelitian merupakan sebuah komponen yang perlu dihadirkan dalam penulisan karya ilmiah. Metode memiliki arti sebuah cara untuk digunakan oleh peneliti dengan cara terencana, sistematis dan dapat mencapai suatu tujuan. Penulisan artikel ilmiah ini, metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitis (Mustari & Rahman, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi wawancara, dan literasi pustaka baik berupa buku, jurnal, maupun artikel ilmiah.

TEORI

Dalam penulisan artikel yang berjudul Kontribusi Aktivistis Masjid Lautze 2 Bandung Dalam Merangkul Muafak Tionghoa Tahun 2016-2021 ini, penulisan yang diasjikan bersifat deskriptif analitis. Apabila mengutip pandangan Azyumardi Azra, penulisan sejarah yang diulit deskriptif analitis adalah sejarah yang bercorak baru atau new history (Yakub, 2013). Dalam penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis ini, tidak bisa dipungkiri perlu menggunakan ilmu-ilmu sosial. Berbeda halnya dengan sejarah yang ditulis berdasarkan deskriptif naratif, penulisan sejarah ini hanya menuturkan peristiwa yang terjadi di lapangan saja. Hemat penulis teori sosial yang relevan dalam membantu memaparkan serta memecahkan fenomena sejarah yang akan dijelaskan di bawah tersebut adalah teori rasial dari Murthada Muttahari dan role teori atau teori peran.

Sebelum kita membahas pada teori rasial, yang akan dijadikan sebagai pisau analisis dalam penulisan ini. Mari kita memahami terlebih dahulu arti teori sendiri. Menurut Sulasman dalam bukunya Metode Penelitian Sejarah, teori merupakan suatu pernyataan yang mendetail serta memiliki hubungan yang dikonsepsi untuk menjelaskan fenomena tertentu. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, teori memiliki arti suatu kaidah yang menuntun seorang sejarawan dalam melakukan penelitiannya, untuk menyusun data-data yang di dapatkannya dari berbagai sumber baik sumber benda, tulisan, maupun lisan serta dalam mengevaluasi penemuannya. Dalam sebuah penelitian, teori memiliki kedudukan sebagai kepala sumber proposisi ilmiah (Sulasman, 2014).

Teori rasial merupakan suatu teori gerak sejarah yang dikemukakan oleh Muthada Muttahari. Dalam teori rasial, dikemukakan bahwa penyebab utama kemajuan sejarah adalah ras-ras tertentu. Menurut Murathada Muttahari, bahwa terdapat beberapa ras di dunia ini yang mampu menciptakan dan membentuk suatu kebudayaan dan peradaban. Bahkan lebih luasnya lagi, menurut Muttahari bahwa sebagian ras di dunia bukan hanya bisa menciptakan sebuah kebudayaan saja, tapi mampu pula melahirkan sebuah ilmu pengetahuan, ilmu sejarah, logika atau filsafat, teknologi serta etika dan seni. Tetapi sebagian ras di dunia ini, hanya mampu mengkonsumsi hasil dari produksi ras-ras yang mampu melahirkan peradaban dan ilmu pengetahuan. Teori rasial yang dikemukakan oleh Murthada Muttahari ini, didukung oleh seorang filsuf Prancis yang bernama Count Gobino (Sulasman, 2014).

Adapun relevansi teori rasial ini dengan judul artikel ini adalah, bahwa ras Cina Tionghoa merupakan ras besar yang hari ini bisa mengendalikan perekonomian dunia dengan keilmuan yang dimilikinya, baik dibidang teknologi maupun ekonomi. Sehingga menjadi produsen bahan-bahan dari mulai bahan makanan, elektronik, pakaian untuk dikirim ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Bahkan peradaban ini sudah maju sejak ratusan lalu. Hingga Rasulullah Saw pun dalam sabdanya menganjurkan kita untuk menimba ilmu ke negeri Cina. Seruan hadis ini, memang sudah mashur dan tidak asing lagi di dengar di masyarakat muslim, khususnya masyarakat muslim Nusantara. Adapun redaksi hadis tersebut berbunyi *utlubul 'ilma walau bis-* (Hadrawy, 2013). Redaksi hadis tersebut, menunjukkan bahwa Cina merupakan sebuah negara dengan peradaban yang maju.

Etnis Tionghoa bukan hanya bisa menciptakan kebudayaan serta peradaban di negaranya saja. Tetapi mereka pun, mampu membawa perubahan di negara dan ras yang berbeda, salah satunya di Indonesia. Hubungan masyarakat Nusantara dengan orang-orang Tionghoa, telah terjalin sejak ratusan tahun lalu, maka tidak heran hingga hari ini banyak keturunan Cina yang tinggal di Indonesia, baik yang beragama Islam maupun yang menganut agama negaranya sendiri.

Keberadaan mereka di Indonesia, bukan saja hanya tinggal semata. Mereka mampu mengakomodir orang-orang yang memiliki keturunan yang sama yang tinggal di Indonesia serta mampu membawa perubahan di negeri

orang. Seperti contohnya komunitas muslim keturunan Tionghoa yang berada di Kota Bandung. Mereka membangun sebuah mesjid yang diberi nama Mesjid Lautze 2 Bandung, yang dijadikan sebagai alat dakwah dalam merangkul muallaf-muallaf dari keturunan Tionghoa agar mendapat wadah serta mendapat binaan untuk menguatkan keimanannya dalam berislam. Adanya mesjid ini, menciptakan kebudayaan baru yang unik serta menjadi bagian dari sejarah di kemudian hari yang menghiasi Indonesia, khususnya Kota Bandung.

PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Mesjid Lautze 2 Bandung

Mesjid Lautze 2 Bandung berdiri pada bulan Januari tahun 1997. Letak Mesjid Lautze 2 berada di Jl. Tamblong nomer 27 Kota Bandung. Mesjid Lautze 2 merupakan cabang dari Mesjid Lautze 1 yang berada di Jakarta. Dari tahun 1997 sampai 2016, Mesjid Lautze 2 Bandung mengalami tiga kali renovasi. Pertama pada tahun 2007, kedua tahun 2014 dan terakhir 2016. Pada tahun 2016, Mesjid Lautze 2 mengalami perbaikan sarana prasana, sehingga Mesjid Lautze 2 lebih layak dari sebelumnya.

Pada tahun 2017, mengalami perluasan lagi. Karena di tahun 2017-2018 pengurus mesjid berhasil membebaskan tanah yang berada di pinggir mesjid, yang awalnya adalah ruko nomer 25. Dan pada tahun 2019-2020 kembali melakukan pembebasan ruko nomer 29. Sehingga luas mesjid pun bertambah, bahkan sampai dua lantai. Banyak berbagai pihak yang membantu dan meng support dalam proses renovasi tersebut, salah satunya adalah dari Rumah Badan Wakaf Salman. Selain dari pihak muslim sendiri, ada pula dari lintas iman yang membantu biaya pembangunan renovasi ini (Rahmat, 2021).

Adapun latar belakang diberi nama Lautze karena berdiri bertepatan di jalan Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat. Mesjid Lautze 1, berdiri pada tahun 1991 oleh haji Karim Oei. Nama lengkap H. Karim ialah Abdul Karim Oei Tjeng Hien. Oei Tjeng Hen merupakan seorang muallaf keturunan etnis Tionghoa yang masuk Islam ketika berusia dua puluh lima tahun, yang dituntun langsung oleh gurunya Abdul Kadir. Kala itu pada era tahun 80 an, ia merupakan salah satu tokoh Muhamadiyah. Bahkan sebelumnya, yaitu di tahun 1956 pernah menjabat sebagai anggota DPR selama empat tahun lamanya. Atas perhatiannya terhadap muslim keturunan Tionghoa, pada tahun 1963 Oei Karim mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia atau disingkat PITI (Gufon, 2019).

Mesjid Lautze yang didirikan oleh Oei Karim ini, awalnya adalah sebuah ruko yang disulap menjadi mesjid yang diperuntukan untuk keturunan Tionghoa yang sudah masuk Islam. Kala itu, dalam proses mendirikan Mesjid Lautze tersebut, Oe Karim dibantu oleh segenap mahasiswa Islam. Tujuan diberdirikannya Mesjid Lautze adalah karena saat itu, masyarakat di daerah tersebut kurangnya perhatian terhadap kegamaan. Sehingga H. Oei berinisiatif mendirikan mesjid, untuk menjembatani para muallaf Tionghoa yang ingin belajar Islam. Mesjid Lautze diresmikan pada 04 Februari tahun 1994 oleh B.J. Habibie. Diresmikannya Mesjid Lautze ini bersamaan dengan diresmikannya Yayasan Haji Karim Oei. Yayasan tersebut didirikan untuk mengenang jasa perjuangan Oei Karim dalam memperjuangkan Islam dan negara.

Arsitektur Budaya Mesjid Lautze 2 Bandung

Menurut pendapat para ahli, seperti yang diungkapkan oleh Vitruvius, arsitektur merupakan satu kesatuan yang saling terhubung dari kekokohan, keindahan dan kegunaan atau fungsi. Mesjid Lautze 2 Bandung, beridiri dipinggir jalan dan berjajaran dengan ruko-ruko. Apabila dilihat secara sepintas, Mesjid Lautze tidak terlihat seperti bangunan mesjid biasanya. Mesjid Lautze 2 Bandung, memiliki keunikan tersendiri, khususnya dalam arsitektur bangunannya. Mesjid Lautze 2, dikonsep berbentuk seperti kelenteng. Warna cat merah, kuning, dan emas yang menghiasi dinding Mesjid Lautze 2, mencerminkan budaya Tionghoa. Selain warna cat, ornamen-ornamen yang menghiasi mesjid pun bernuansa Tionghoa.

Apabila dilihat lebih mendalam, seperti yang dikutip dari pendapat Lin. Yang mempengaruhi Arsitektur Cina adalah filosofi ajaran atau kepercayaan Kufusianisme, Bhudisme, dan Thaomisme. Filosofi tiang-yuan defang atau langit bundar dan persegi, dijadikan sebagai cara melihat dan menilai suatu keharmonisan tatanan masyarakat, lambang atau simbol tersebut, memiliki filosofi sendiri. Persegi melambangkan keteraturan, intelektual manusia sebagai manifesto menerapkan keteraturan pada alam. Adapun lambang bundar ketidak aturan sifat alam (Nur'azimah, 2019).

Gambar 1: Tampak luar Mesjid Lautze 2 Bandung



Sumber: <http://nusagate.com>

Gambar 2: Tampak dalam Mesjid Lautze 2 Bandung



Sumber: <http://ayobandung.com>.

Aktivitas atau Kegiatan di Mesjid Lautze 2 Bandung

Pada awalnya, yaitu sejak tahun 1997-2006 Mesjid Lautze 2 Bandung hanya dipakai kegiatan shalat lima waktu saja. Bahkan jam buka mesjid pun hanya ketika waktu shalat dzuhur dan ashar. Dengan lokasi berada di pinggir jalan Kota Bandung dan dikelili ruko-ruko, bahkan yang ngisinya pun orang-orang yang ikut transit shalat saja untuk menggugurkan kewajiban sebagai umat muslim. Seja tahun 2016, setelah mengalami renovasi dan perluasan bangunan mesjid serta digantinya kepengurusan baru, Mesjid Lautze 2 perubahan secara signifikan baik secara bentuk bangunan maupun kegiatan-kegiatannya, baik kegiatan agama maupun kegiatan social yang melibatkan berbagai pihak.

Dari tahun 2016 sampai 2021, total muallaf yang mengikrarkan sahadat di Mesjid Lautze 2 Bandung sebanyak 151 orang. Pada tahun 2016 terdapat 5 orang yang mengikrarkan sahadat, pada tahun 2017 sebanyak 28 orang, tahun 2018 sebanyak 32 orang, pada tahun 2019 mengalami kenaikan lagi yaitu sebanyak 48 orang, tetapi pada tahun 2020 ketika masuk masa pandemi mengalami penurunan kembali, yaitu hanya 31 orang. Tetapi penurunan tersebut tidak signifikan, hanya beda selisih 17 orang. Penyebab penurunan tersebut disebabkan karena ketika itu, pada awal pandemi ramai mesjid-mesjid ditutup termasuk Mesjid Lautze 2 Bandung. Adapun pada tahun 2021, baru sekitar 11 orang yang mengikrarkan sahadat (Rahmat, 2021).

Para calon muallaf yang akan mengikrarkan sahadat di Mesjid Lautze 2 Bandung, mereka terlebih dahulu mendapatkan pembinaan dasar dari pengurus Mesjid Lautze 2. Pembinaan yang dilakukan pun sebanyak empat tahap. Tujuan adanya pembinaan terlebih dahulu yaitu agar menguatkan kimanan para calon muallaf setelah nanti masuk Islam dan mengurangi beban para pengurus yang membantu menuntun mengikrarkan sahadat. Salah satu pembinaan dasar yang dilakukan tersebut adalah dengan metode tadabur Al-Qur'an (Zulaiha, 2017). Setelah mereka berikrar sahadat dan sah menjadi Islam. Mereka dihimbau untuk mengikuti pembinaan yang telah di sediakan oleh pihak Mesjid Lautze 2. Para muallaf difasilitasi secara gratis untuk mengikuti kegiatan pembinaan tersebut, setiap hari minggu.

Adapun latar belakang para calon muallaf ingin masuk Islam, disebabkan oleh faktor yang berbeda. Ada yang disebabkan oleh keluarga, rekan kerja, ekonomi, maupun pasangan hidup. Para muallaf yang berikrar sahadat di Mesjid Lautze 2, bukan hanya orang Bandung saja. Mereka berdatangan dari seluruh penjuru Nusantara. Bahkan sejak tahun 2016, para muallaf yang berikrar sahadat di Mesjid Lautze 2, bukan hanya orang-orang etnis Tionghoa saja, tapi banyak juga dari masyarakat pribumi. Pada kepengurusan baru, selain merangkul muallaf keturunan Tionghoa. Mereka pun memiliki orientasi untuk merangkul masyarakat sekitar Mesjid Lautze 2 Bandung. Mereka

mengadakan pengajian untuk anak-anak hingga orang dewasa. Bahkan pengurus pun, merangkul juga para pegawai-pegawai sekitaran mesjid seperti dokter dan para perawat rumah sakit yang berdekatan dengan mesjid. Sehingga para dokter dan perawat pun selalu mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh pengurus Mesjid Lautze 2 Bandung (Rahmat, 2021).

Berbagai kegiatan dilaksanakan di Mesjid Lautze 2 Bandung, mulai dari kegiatan keagamaan sebagai kegiatan pokok, maupun kegiatan social yang banyak merangkul berbagai pihak. Pada setiap hari jum'at, Mesjid Lautze 2 selalu mengadakan shalat jum'at berjamaah. Bahkan sejak kepengurusan baru tahun 2016, selama shalat jumat berlangsung jalan Tamblong ditutup sementara. Penutupan jalan tersebut atas ijin polsek setempat yang diajukan oleh pengurus Mesjid Lautze 2. Dengan adanya penutupan jalan tersebut, pengurus mesjid membuat tenda di sepanjang ruas jalan Tamblong untuk para jamaah shalat jumat yang tidak kebagian tempat duduk di dalam mesjid.

Dengan adanya penutupan jalan serta dibuatkan tenda. Jemaah yang ikut shalat jumat semakin membeludak, hingga setiap jumatnya mencapai sekitar 700 orang jamaah. Pemasangan tenda tersebut dibantu oleh Karang Taruna Braga, dan dipasang disepuluh titik di sekitar mesjid (Fauzan, 2021). Semenjak adanya korona jamaah pun menurun jumlahnya. Penurunan tersebut sampai setengahnya, yaitu sekitar 300 sampai 350 orang.

Pada setiap hari minggu, Mesjid Lautze 2 mengadakan pengajian tadzabur Al-Quran. Pengajian tersebut diis oleh enam sampai sepuluh ustadz yang didatangkan dari lembaga Tarbiyah Qurani Madina. Kegiatan ini di support oleh Rumah Amal Salman. Selain itu, Mesjid Lautze 2 mengadakan pelatihan Bahasa, salah satunya bahasa Arab dan bahasa Mandarin. Dalam bidang seni, Mesjid Lautze 2 mengadakan pula kursus Shufa yaitu seni kaligrafi Tionghoa dan membentuk grup Nasyid Khalifah dengan mengusung tema seni budaya Islam Tionghoa.

Adapun kegiatan sosialnya, pada setiap setahun sekali yaitu pada Bulan Ramadhan. Mesjid Lautze 2 mengadakan gerakan iftar dengan menyediakan 250 nasi box, untuk dibagikan di sekitar trotoar jalan dekat mesjid menjelang buka puasa. Program lainnya yaitu on the road, yaitu dengan menyediakan sekitar 500-1000 kurma. Kegiatan tersebut, didukung oleh berbagai lintas agama, seperti Asosiasi Pendeta Indonesia dan Srikandi Parahyangan Indonesia (Mardotillah & Hendro, 2020).

Nilai-nilai Moderasi di Mesjid Lautze 2 Bandung

Dasar pembangunan Mesjid Lautze 2 adalah *rahmatul lil'alam* (rahmat bagi seluruh alam). Tidak memandang suku, ras, etnis, maupun agama. Hanya saja dalam masalah akidah, prinsip lakum dinukum waliyadin masih berlaku. Hal tersebut telah terbukti dalam berbagai kegiatan social yang dilaksanakan oleh Mejsid Lautze 2 Bandung. Dimana banyak sekali dari lintas agama yang ikut mendukung dan menyumbangkan makanan untuk program iftar puasa. Selain itu juga, dalam pembangunan renovasi mesjid yang dilakukan pada tahun 2016, banyak juga dorongan serta sumbangan dari berbagai lintas iman.

Selanjutnya, Dikutip dari Jurnal Bimas Islam, para mualaf yang berikrar di Mesjid Lautze. Sebelum mereka memutuskan masuk Islam, biasanya melakukan konsul terlebih dahulu. Mereka mengajukan terkait apa saja yang dilakukan setelah menjadi muslim, dan sedikit dari mereka juga yang bertanya tentang aksi terorisme dan radikalisme yang dilakukan umat Islam yang sedang marak belakangan ini. Prilaku-prilaku kekerasan tersebut, menjadi bomerang dan menjadi hambatan bagi mereka, sehingga harus berfikir ulang untuk menjadi seorang muslim (Gufon, 2019).

Tetapi permasalahan-permasalahan tersebut, bisa dijawab oleh pengurus masjid bahwasannya, tindakan-tindakan tersebut tidak ada hubungannya dengan Islam. Adapaun, apabila terjadi kejadian-kejadian terorisme dan radikalisme, mereka orang-orang yang salah dalam memahami isi ajaran Islam, yang sesungguhnya agama Islam adalah agama *rahmatul lil'alam* kasih sayang bagi alam semesta. Isi-isi ajaran Islam yang *rahmatul lil'alam* itu, telah diterapkan oleh tokoh pendiri Mesjid Lautze 1 yaitu Haji Oei Karim. Sebagai penerus perjuangan Haji Oe Karim, para pengurus Mesjid Lautze 2, meniru prilaku-prilaku moderat dan nasional yang diwariskan oleh Haji Oe Karim. Jawaban-jawaban tersebut, dibuktikan oleh pengurus Mesjid Lautze dalam kehidupan social bermasyarakat.

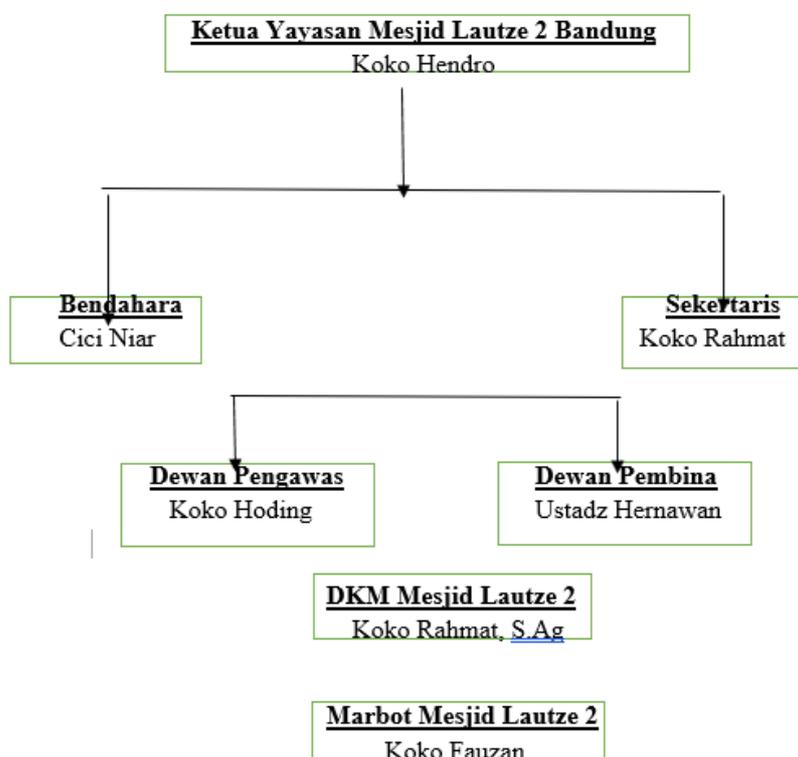
Para Mualaf yang sudah mendapat pembinaan dan berikrar sahadat di Mesjid Lautze 2. Mereka, dalam menjalani kehidupannya lebih tenang dan nyaman dibandingkan sebelumnya. Mereka, tidak juga membenci dan bersikap keras terhadap keluarga atau saudaranya yang tidak se akidah dengan dirinya. Bahkan berkat pembinaan Mesjid Lautze 2, mereka lebih bijak dalam menghadapi persoalan yang menimpanya. Karena tidak sedikit, rintangan dan cobaan terhadap mereka setelah masuk Islam. Baik dari keluarga, sahab, rekan kerja maupun yang lainnya.

Sikap-sikap ramah dan moderat itulah yang menjadi magnet dari luar lintas agama untuk ikut serta mendukung dan mendorong berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid Lautze 2. Bahkan pemerintah setempat pun sudah tidak meragukan lagi kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh Mejsid Lautze 2. Kang Oded pun sebagai orang nomer satu di Kota Bandung, pernah dua kali mengisi khutbah jum'at di Masjid Lautze 2 Bandung. Pertama, ketika sedang menduduki jabatan sebagai wakil Wali Kota Bandung. Dan kedua, setelah menjadi Wali Kota Bandung. Dan pengurus pun tidak sungkan untuk memanggil Koko Oded kepada Kang Oded. Koko adalah istilah Cina untuk memanggil kaum adam atau laki-laki.

Struktur Pengurus Masjid Lautze 2 Bandung

Struktur di bawah ini, mencakup struktur Yayasan Masjid Lautze 2 dan DKM Masjid Lautze 2. Dalam hal ini, posisi DKM Masjid Lautze 2 berada di bawah naungan Yayasan Masjid Lautze 2.

Gambar 3: Struktur Pengurus Masjid Lautze 2 Bandung



KESIMPULAN

Mesjid Lautze 2 Bandung merupakan mesjid yang dibangun oleh etnis keturunan Tionghoa. Mesjid Lautze 2 berdiri pada tahun 1997. Arsitek mesjid dibangun mengikuti budaya Tionghoa. Serta ornament-ornamen yang menghiasi mesjid pun bercorak budaya Tionghoa. Mesjid Lautze 2 merupakan cabang dari Mesjid Lautze 1 yang berada di Jakarta. Mesjid Lautze 2 dibangun atas dasar *rahmat al lialamin* (rahmat bagi semesta alam). Sejak tahun 2016 sampai tahun 2021 terdapat 151 orang muallaf yang berikrar sahadat di Mesjid Lautze 2. Sejak kepengurusan baru tahun 2016, Mesjid Lautzee mengalami renovasi, sehingga keadaan mesjid lebih baik dari sebelumnya. Sebelum berikrar sahadat dan dapat sertifikat sah menjadi seorang muslim. Calon muallaf mendapatkan dulu pembinaan dari pengurus Mesjid. Pembinaan tersebut dilakukan sebanyak empat tahap. Saah satu metode pembinaan tersebut adalah dengan cara tadabur Al-Qur'an.

Selain kegiatan keagamaan, Mesjid Lautze 2 pun selalu mengadakan program-program sosial. Salah satunya adalah program iftar dan on the road seribu kurma. Kegiatan tersebut, disuport oleh berbagai pihak salah satunya oleh Rumah Amal Salman. Bukan hanya muslim saja yang mendukung tersebut, bahkan lintas iman pun

banyak yang menyumbang untuk meng support kegiatan tersebut. Salah satunya adalah Asosiasi Pendeta Indonesia dan Srikandi Parahyangan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mishri, S. M. (2014). *Sirah Rasulullah Perjalanan Hidup Manusia Mulia*. PT Tiga Serangkai.
- Atika. (2020). *MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA MASYARAKAT CIREBON (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. IAIN Purwokerto.
- Fauzan, M. (2021). *PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 KUTASARI KABUPATEN PURBALINGGA*. IAIN PURWOKERTO.
- Gufron, U. (2019). Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa(Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat)Religion Moderation Characteristic ofChinese Muslim Family(Case Study of the Moslem at the Lautze Mosque, Central Jakarta). *Jurnal Bimas Islam*, 12.
- Hadrawy, U. (2013). *Antara Ketiban Ilmu dan Menuntut Ilmu*. Nuonline.
- Hernawan, W., & Kusdiana, A. (2020). *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tatar Sunda*. LP2M Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayat, A. A. (2017). *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*. Pustaka Rahmat.
- Mardotillah, M., & Hendro, A. (2020). Peran Masjid Lautze 2 Bandung dalam Dakwah dan Budaya. *Khazanah Theologia*, 2.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nur'azimah, J. S. (2019). *Akulturası Budaya Tiongkok Dan Islam Berdasarkan Makna Motif Ornamen Pada Masjid Lautze 2 Dan Masjid Al-Imtjaz Di Kota Bandung*. PROGRAM STUDI D IV BAHASA DAN BUDAYA TIONGKOK FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS PADJADJARAN.
- Rahmat, I. (2021). *CERITA MEMAKMURKAN MASJID Pembelajaran dan Pengabdian Dakwah di Masa Covid-19*. repository.iainbengkulu.ac.id
- Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. Pustaka Setia.
- Syafei, F. R. (2018). *Ada Simbol Freemason Pada Keramik di Makam Sunan Gunung Jati*. Ayo Cirebon. Com.
- Yakub, M. (2013). HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA: Perspektif Sejarawan Informal. *MIQOT*, XXXVII.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).